

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi Asia, tahun 1997 yang ditandai dengan jatuhnya nilai mata uang Thailand, Bath, menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Studi yang dilakukan oleh *Asian Development Bank (ADB)*, krisis yang terjadi di Asia disebabkan oleh lemahnya penerapan *corporate governance*. Untuk mengatasinya, ADB membuat rekomendasi yang diharapkan mampu menanggulangi krisis, salah satunya dengan peningkatan pengendalian intern perusahaan dan perlindungan terhadap pemegang saham. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Corporate Governance and Finance in East Asia : A Study of Indonesian, Republic Korea, Malaysia, Philippines, dan Thailan*”

“Pengendalian intern yang kuat dapat menciptakan iklim *Good*

***Corporate Governance (GCG).*”**

(Zuang, 2000)

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pemilik perusahaan semakin nyata dipisahkan kepentingan pengendalian. Pemisahan ini menimbulkan adanya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan

yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengurus dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Keadaan ini memaksa manajemen modern yang efektif memerlukan mekanisme untuk memperoleh kepastian yang memadai bahwa tujuan dan sasaran perusahaan akan tercapai. Mekanisme tersebut disebut pengendalian intern.

Untuk mencapai tujuannya, banyak perusahaan yang membangun *internal control*-nya berdasarkan rekomendasi dari *Committee of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission (COSO)*, yang saat ini merupakan model dominan yang digunakan dalam membangun penegndalian intern. Dalam *COSO Framework*, pengendalian intern yang efektif dibagi dalam lima komponen yang saling berhubungan, yaitu : (1) *Control Environment* – adalah potensi dasar bagi keempat komponen lainnya, di dalamnya terbentuk nilai etik dan kompetensi pegawai perusahaan (2) *Risk Assesment* – pengidentifikasian dan analisis terhadap resiko-resiko terkait yang dapat menghalangi tujuan perusahaan (3) *Control Activities* – adalah kegiatan yang spesifik untuk mengurangi setiap resiko yang diidentifikasi diatas (4) *Information and Communication System* – sistem informasi komunikasi yang memungkinkan orang dalam organisasi untuk

mendapatkan dan berbagi informasi yang diperlukan untuk mengelola, melaksanakan dan mengendalikan operasi (5) *Monitoring* – adalah evaluasi dan perhitungan kembali pengendalian yang telah dilaksanakan.

Manusia merupakan pilar utama dalam membawa organisasi menjadi lebih baik atau sebaliknya. Setiap organisasi memerlukan pengendalian intern yang baik agar tujuan organisasi dan kepentingan-kepentingan *stakeholder* dapat tercapai secara optimal. Tanpa pengendalian intern yang baik, dewan direksi dan pimpinan, tidak memiliki sumber informasi intern yang bebas mengenai kinerja organisasi. Organisasi juga tidak akan mampu menghadapi kebutuhan-kebutuhan perusahaan yang berubah semakin dinamis. Hal ini yang menyebabkan penerapan *corporate governance* dalam suatu organisasi tidak berkembang dengan baik.

Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Sistem tersebut juga harus membantu menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan sektor usaha yang efisien dan berkesinambungan. Dengan demikian, *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai : seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola)

perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stake holders*).

Untuk memenuhi tujuan dari *corporate governance* diperlukan suatu bentuk pengelolaan yang tepat atau yang lebih dikenal dengan sebutan *good corporate governance* (GCG).

Dalam bahasa Indonesia, GCG belum ditemukan padanan verbal yang sesuai. Paling sering diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Pada KEP-117/M-MBU/2002 pasal 3, menetapkan beberapa prinsip yang dibutuhkan untuk membantu membangun suatu budaya yang sehat, yaitu : transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. *Good Corporate Governance* adalah sebuah sistem guna mengendalikan dan mengarahkan semua jaringan hubungan formal-informal sektor korporasi, serta konsekuensinya bagi masyarakat umum.

Proses pengendalian internal dan GCG yang kuat akan memberikan dampak positif bagi perusahaan untuk melindungi asset, memberikan keyakinan

bahwa pegawai telah bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, dan memberikan keyakinan bahwa informasi akuntansi telah ditetapkan secara akurat, sehingga dapat mengurangi *fraud* dan kerugian perusahaan.

Akuntan memegang peran yang penting terhadap terwujudnya GCG. Keterlibatan akuntan meliputi beberapa hal, pertama membuat desain sistem pengendalian manajemen, kedua melakukan pemeriksaan dan pengawasan jalannya sistem pengendalian manajemen serta melaporkannya ke komite audit. Salah satu aplikasi profesi akuntan dalam perusahaan adalah sebagai auditor internal, yang memiliki peran sebagai *compliance auditor* dan *internal business consultant* bagi perusahaan dituntut mampu memberikan nilai tambah untuk organisasinya dalam rangka mewujudkan GCG.

Salah satu peran kunci auditor internal yaitu untuk menyediakan informasi mengenai kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian manajemen dan kualitas kinerja perusahaan bagi manajemen. Beberapa masalah kemudian timbul berkaitan peran auditor internal, seberapa efektif keberadaan auditor internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan?.

Sehubungan dengan pentingnya pengendalian intern dan GCG yang tidak dapat dilepaskan dengan peran auditor internal seperti yang telah diuraikan diatas,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dimana diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh informasi peranan apa yang dilakukan oleh auditor melalui pengendalian intern yang dilakukannya dalam pelaksanaan GCG.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merumuskan dengan judul:

”Peranan Auditor Internal Atas Pengendalian Intern Terhadap Pelaksanaan

***Good Corporate Governance* pada PT. PINDAD (Persero) Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara auditor internal atas pengendalian intern terhadap pelaksanaan *good corporate governance* pada PT. PINDAD (Persero) Bandung?
2. Seberapa besar peranan auditor internal atas pengendalian intern dalam mempengaruhi pelaksanaan *good corporate governance* pada PT. PINDAD (Persero) Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mempelajari dan membandingkan teori dengan prakteknya terutama melalui kuesioner mengenai peran auditor internal atas pengendalian intern, khususnya mengenai pelaksanaan GCG pada PT. PINDAD (Persero) Bandung. Selanjutnya data yang diperoleh diolah menggunakan metode statistik untuk menganalisis tingkat signifikan tertentu, yang pada akhirnya dapat diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara auditor internal atas pengendalian intern terhadap pelaksanaan *good corporate governance* pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris seberapa besar peranan auditor internal atas pengendalian intern dalam mempengaruhi pelaksanaan *good corporate governance* pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Bagi penulis kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *good corporate governance*, serta mengetahui lebih dalam peran auditor internal melalui pengendalian intern dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Skripsi ini juga merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

2. Bagi perusahaan

Memperluas wawasan manajemen akan peranan auditor internal atas pengendalian intern dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Selain itu memberikan masukan kepada manajemen hal-hal apa saja yang perlu lebih diperbaiki dalam meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi masyarakat dan dunia pendidikan

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian

selanjutnya, terutama mengenai peran auditor melalui pengendalian intern dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

1.5 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan, maka dalam penelitian ini perlu diterapkannya batasan-batasan permasalahan berikut. Peneliti hanya meneliti peran auditor internal dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang dilakukannya atas pengendalian intern perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Good corporate governance (GCG) diartikan secara sempit sebagai pertanggungjawaban resmi direksi kepada pemegang saham. Sedangkan secara luas diartikan sebagai semua jaringan hubungan formal-informal sektor korporasi dan konsekuensi bagi masyarakat umum.

Berdasarkan pada KEP-117/M-MBU/2002 pasal 3 *good corporate governance* pada dasarnya meliputi prinsip-prinsip utama: transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. Transparansi – keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan

dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

Kemandirian – keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Akuntabilitas – kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

Pertanggungjawaban – kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Kewajaran – keadaan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan-undangan yang berlaku.

Peran penting GCG terletak pada kontribusinya terhadap kemakmuran perusahaan (*business prosperity*) dan akuntabilitas (*accountability*). Perusahaan *go public* merupakan organisasi bisnis yang paling dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) keberadaannya, sebab dalam kegiatan operasional mereka dituntut untuk memberikan informasi secara lebih terbuka kepada masyarakat. Dalam hal ini Perusahaan Terbuka (PT) lebih transparansi daripada perusahaan yang belum *go public*. Hal ini karena peraturan yang mengikat perusahaan tersebut mewajibkan hal seperti ini dengan mempertimbangkan kepentingan pemilik

perusahaan terbuka yaitu masyarakat luas.

Perwujudan GCG ternyata sangat membutuhkan peran akuntan perusahaan, baik peran dari akuntan manajemen maupun peran auditor internal. Adapun auditor internal yang bertugas meneliti dan mengevaluasi bekerjanya sistem akuntansi disamping menilai seberapa jauh kebijakan dan program kerja manajemen, dengan kata lain auditor internal menilai kesesuaian pelaksanaan sistem dalam perusahaan melalui pengendalian intern.

Definisi pengendalian intern adalah

”Pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya yang mengendalikan kesuksesan suatu bisnis. Sistem ini terdiri dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen keyakinan memadai bahwa tujuan dan sasaran yang penting bagi satuan usaha dapat tercapai.”

(Ratliff & Loebbecka, 1997 : 261)

Pada tahun 1992, COSO (*The Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Committee*) mengeluarkan laporannya. *Internal control – Integrated Framework*. Laporan COSO memberikan suatu kerangka kerja pengendalian intern umum yang didisain untuk memuaskan kebutuhan dari semua kelompok yang berhubungan dengan pengendalian intern. Tujuan pengendalian COSO berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasi yang

meliputi organisasi secara keseluruhan dan bermaksud untuk mengaitkan dengan misi dasar entitas-alasan fundamental berada. Tujuan pengendalian menurut COSO adalah : (1) Keandalan dan integritas informasi – komponen pengendalian ”informasi dan komunikasi” secara utuh menjelaskan dan mencakup tujuan tersebut. (2) Ketaatan dengan kebijakan, rencana dan prosedur organisasi, menunjukkan bahwa penetapan dan ketaatan yang diperkuat terhadap kebijakan dan prosedur perlu untuk mempertahankan organisasi dalam jalur terhadap pencapaian tujuan. (3) Mengamankan harta, pemakaian sumber daya yang ekonomis dan efisien untuk pencapaian tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Pengendalian intern mencakup lima kategori dasar kebijakan dan prosedur yang dirancang dan digunakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan pengendalian dapat dipenuhi, kelima kategori itu yaitu: lingkungan pengendalian, penetapan resiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, serta pemantauan.

Berdasarkan komponen diatas, dilakukannya pemeriksaan atas pengendalian intern suatu perusahaan sangat penting terhadap penerapan prinsip *good corporate governance* untuk memperoleh keyakinan memadai, bahwa tujuan suatu usaha yang spesifik akan dapat dicapai melalui penugasan masing-masing.

Kegiatan menguji dan menilai efektivitas serta kecukupan sistem pengendalian yang ada dalam organisasi tidak dapat berjalan tanpa peran dari auditor internal, dewan direksi dan atau pimpinan unit tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas mengenai kinerja organisasi.

Peran yang sesuai dengan definisi auditor internal ini adalah peran auditor sebagai *compliance auditor* dan *internal business consultant*.

“The key establishing and maintaining the internal auditor’s new role as internal business consultant is to incorporate a business perspective into current control compliance processes, rather than tacking it on as an afterthought. The result is a hybrid audit that meets the organization’s dual need for comport regarding compliance and for value added suggestion on business improvement.”

(Stephen R. Thevenin, 1997:58-59)

Peran ini sesuai dengan aktivitas utama yang menjadi identitas baru profesi ini, yaitu *assurance services* dan *consulting activities*. Aktivitas utama ini diharapkan dapat lebih menghadirkan profesi audit internal secara efektif bagi perusahaan. Dalam mewujudkan *good corporate governance*, sebagaimana peran auditor internal yang telah dikemukakan diatas yakni sebagai *compliance auditor* dan *intenal business consultant* bersama-sama komponen perusahaan yang lain dengan berpijak pada peran profesinya masing-masing :

1. Membantu komite audit dalam menilai resiko dan memberi nasehat pada

pihak manajemen

2. Mengevaluasi sistem pengendalian internal dan bertanggungjawab kepada komite audit
3. Menelaah peraturan *corporate governance* minimal setahun sekali.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara Peranan Auditor Internal atas Pengendalian Intern terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance*”

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan survei. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta, gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-

keterangan secara faktual baik tentang intuisi sosial ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah.

Sesuai dengan judul penelitian peranan auditor internal atas pengendalian intern dalam pelaksanaan *good corporate governance*, maka:

- Peranan auditor internal atas pengendalian intern sebagai variabel X
- Pelaksanaan *good corporate governance* sebagai variabel Y

Ke dua variabel ini merupakan variabel kualitatif yang diukur dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor internal PT. PINDAD (Persero) Bandung.

Rancangan hipotesis ini berkaitan dengan ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y, dimana hipotesis null (H_0) yaitu suatu hipotesis yang umumnya diformulasikan untuk ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) yang merupakan hipotesis penelitian dari penulis. H_0 dan H_A tersebut dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peranan auditor internal atas pengendalian intern terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*

H_A : terdapat hubungan yang signifikan antara peranan auditor internal atas pengendalian intern terhadap pelaksanaan *Good*

*Corporate Governance***1.8 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Lokasi penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada PT. PINDAD (Persero), yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto no 517 Bandung 40284 dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2007 sampai dengan selesai.